

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia berusaha keras agar terhindar dari kemiskinan karena kemiskinan menjadi momok yang tidak diharapkan hampir oleh setiap individu dan menjadi bahan perbincangan serta tidak pernah selesai sehingga menjadi sebuah fenomena hampir di seluruh tanah air (Afifa Qomaria, 2015). Bahkan untuk Negara Indonesia, kemiskinan merupakan pekerjaan yang terus diupayakan penanggulangannya oleh pemerintah dalam meminimalisir dan menuntaskan garis kemiskinan penduduknya. Hal tersebut terbukti dengan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengentaskan garis kemiskinan. Berdasarkan perolehan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terungkap bahwa di Indonesia terdapat 25,14 juta individu yang berada dalam garis hidup kemiskinan (BPS, 2019). Menanggapi fenomena kemiskinan tersebut, pemerintah lewat jajaran kementeriannya melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Nomor: 07/PRT/M/2018, pemerintah mengeluarkan sebuah program pengentasan salah satu kemiskinan yang dinamakan program perumahan layak huni atau disebut Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Melalui program tersebut, pemerintah terus berupaya mengurangi salah satu faktor kemiskinan dengan terpenuhinya salah satu kebutuhan pokok (tempat tinggal) masyarakat yang layak untuk dihuni.

Program BSPS merupakan program yang berupaya untuk mengembangkan masyarakat sebagai penerima bantuan untuk bisa berswadaya secara mandiri dalam proses pembangunan rumahnya. BSPS dalam mengembangkan inisiatif keswadayaan masyarakat pada pelaksanaan program tersebut, agar program keswadayaannya bisa terlaksana secara maksimal, sehingga dibutuhkan seorang pendamping yang bisa mendampingi masyarakat untuk sosialisasi program dalam pelaksanaannya yang disebut

*Tesis, Ricky Permana, 2022*

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

sebagai tenaga fasilitator lapangan (TFL) (Permen, PUPR, 2018). Menurut Sumaryo dan Kordiyana (2015, hlm. 50) tenaga fasilitator merupakan individu yang mempunyai peranan penting sebagai mediasi atau penengah dalam perjalanan program agar masyarakat terbantu ketika ada permasalahan terkait program pelaksanaannya. Tenaga fasilitator pada proses pelaksanaan program, melakukan interaksi aktif dengan penerima program bantuan sehingga dalam hal ini dibutuhkan kelancaran komunikasi untuk menunjang kesuksesan penyampaian program. Penguasaan kelancaran komunikasi yang baik pada dasarnya dibutuhkan pula penguasaan bahasa yang komunikatif. Hal tersebut tentunya perlu dilakukan suatu pembelajaran dengan baik sehingga dalam hal ini tenaga fasilitator perlu pelatihan serta bahan pelatihan demi meningkatkan pemahaman dan kemampuan aktifitas bahasa komunikatif dalam segi kemampuan berbicara dan interaksi yang diperlukan selama proses sosialisasi dan realisasi program.

Beragam fungsi pelaksanaan tenaga fasilitator lapangan dalam mendampingi masyarakat seperti proses pengumpulan persyaratan, proses pendampingan membuka rekening di Bank sampai kepada proses pencairan dana dan realisasi pembangunan rumah serta pendataan terakhir laporan realisasi program yang telah dilaksanakan. Proses pendampingan dan penyuluhan yang terjadi tentunya tidak luput dari interaksi komunikasi antara tenaga fasilitator lapangan dengan masyarakat penerima bantuan. Pada saat proses tersebut tentunya tenaga fasilitator harus bisa tampil berbicara di depan umum, terutama ketika sosialisasi kepada para penerima program bantuan yang tidak hanya satu orang saja. Berbicara dapat diartikan sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat adanya kesenjangan informasi yang mana kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak (Suharmon, 2009). Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara, maka akan terjadi komunikasi yang tepat.

**Tesis, Ricky Permana, 2022**

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

Maka dari itu, kemampuan berbicara sangatlah penting dimiliki bagi tenaga fasilitator lapangan. Hal tersebut karena tuntutan untuk dapat menyampaikan pembicaraan di depan umum di zaman sekarang merupakan tuntutan yang sangat tinggi (Achmad Zaini Bayhaqi, dkk 2017) terlebih bagi tenaga fasilitator lapangan dengan tujuan utama dari kemampuan berbicara tersebut tentunya agar proses penyampaian program yang dijalankan bisa diserap dan dipahami serta dilakukan dengan baik oleh para penerima program bantuan.

Semua kegiatan proses pendampingan program yang dilakukan oleh tenaga fasilitator lapangan tidaklah mudah dan lancar saat interaksi langsung dengan para penerima bantuan program dengan beragam karakter individu yang berbeda. Banyak kendala yang ditemukan dalam realisasi program, diantaranya yaitu paradigma masyarakat yang masih tradisional dalam pembangunan (Ferawati, 2015). Sementara permasalahan lainnya dalam implementasi program BSPS sering terjadi tidak sepeham antara masyarakat penerima program dengan tenaga fasilitator lapangan selama bekerja. Penemuan kendala tersebut juga diperkuat berdasarkan data observasi awal terkait kemampuan tenaga fasilitator lapangan khususnya dalam hal berkomunikasi. Pada proses komunikasi dengan masyarakat yang menjadi obyek penerima bantuan program, tenaga fasilitator lapangan masih memiliki banyak kendala terutama dalam hal bahasa komunikasi dengan masyarakat.

Permasalahan berdasarkan data observasi awal tersebut seperti 80% tenaga fasilitator lapangan kurang memahami bahasa dari penerima program BSPS, sehingga hal tersebut mengakibatkan sekitar 70% tenaga fasilitator lapangan tidak mampu menutup semua pemikiran atau rangsangan negatif dari para pendengar materi atau obyek sasaran penerima program bantuan. Hal lain terkait kendala dari tenaga fasilitator lapangan yaitu kadang-kadang sering menjadi orang lain ketika berbicara di depan umum, hal tersebut karena terkadang kebanyakan fasilitator takut untuk berbicara di depan umum.

**Tesis, Ricky Permana, 2022**

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait pelaksanaan program, tenaga fasilitator lapangan harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Salah satu kemampuan berkomunikasi tersebut adalah kemampuan tenaga fasilitator lapangan dalam memilih atau menggunakan bahasa yang sesuai dengan partisipan yang dihadapinya, keadaannya, serta topik pembicaraannya. Melalui upaya kelancaran berkomunikasi dengan penerima program, diharapkan program bantuan bisa berjalan dengan lancar dan tepat guna.

Pada realitanya, tidak semua orang lancar dalam hal mempraktikkan interaksi komunikasinya, dalam hal ini pada bentuk komunikasi melalui kemampuan berbicara. Untuk konteks yang sederhana mungkin tidak terlalu bermasalah ketika berbicara. Namun, berbeda halnya ketika dilakukan dalam proses penyampaian baik itu berupa pendapat, penjelasan atau dalam hal program yang sentral. Biasanya penyampaian proses komunikasi cukup terlalu sulit bagi yang belum terbiasa menjadi pembicara karena tidak semua individu mampu melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pembicara yang baik atau handal sangat dibutuhkan kemampuan berbicara yang tentunya mesti melewati segala proses latihan yang tidak mudah agar kedepannya bisa menjadi seorang pembicara yang bisa memaparkan isi pembicaraannya dengan kualitas yang baik.

Memang banyak individu yang begitu lancar berkomunikasi seperti halnya berbicara di depan umum dengan tingkat kepercayaan diri dan melakukan penyampaian komunikasi yang lancar serta bisa dipahami oleh penerima informasi tersebut. Namun, tidak sedikit pula individu yang cenderung kesulitan untuk mengekspresikan gaya komunikasi mereka dalam berinteraksi di ruang lingkup sosial sehingga kondisi perasaan tegang atau perasaan tidak enak lainnya seperti cemas saat berbicara akan muncul tak kala dihadapkan dengan pola interaksi komunikasi yang disebutkan. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah permasalahan yang mempengaruhi kehidupan sosial

*Tesis, Ricky Permana, 2022*

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Pola kecemasan berbicara tersebut bisa terjadi diakibatkan dari beragam faktor seperti halnya pola pemikiran dari individu itu sendiri yang sudah diawali ketegangan atau kecemasan dalam berpikir sebelum pelaksanaan berbicara di depan umum. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wahyuni dalam Bukhori (2016, hlm 161-162) yang menyatakan bahwasanya “rasa cemas ketika melakukan pembicaraan di depan umum adalah keadaan yang tidak nyaman yang sifatnya tidak menetap pada diri individu, baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara di hadapan orang banyak”.

Rasa cemas yang timbul bisa terjadi karena adanya faktor, seperti kurangnya pengalaman berbicara di depan umum atau faktor dari luar seperti tuntutan sosial yang tidak mampu dipenuhi atau ketimpangan standar atas prestasi yang dimiliki oleh suatu individu dengan dibandingkan akan kemampuannya. Beragam Faktor tersebut akan berdampak pada kecemasan dan rasa percaya diri inividu ketika berbicara di depan umum. Menurut Liao (2009, hlm. 645) setidaknya seseorang harus memiliki empat kompetensi diantaranya gramatikal, sosiolinguistik, analisis wacana dan strategi agar bisa dikatakan sebagai individu yang mampu dan terampil berbicara. Oleh karena itu, penguasaan bahasa tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hughes (2003, hlm. 113) yang menyatakan bahwa : “*The objective of teaching spoken language is the development of the ability to interact successfully in that language*”. Tujuan pengajaran berbicara adalah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi secara berhasil dalam bahasa tersebut.

Keberhasilan penguasaan kemampuan berbicara seseorang ditunjang oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Bygate, 2000, hlm. 10-14). Faktor kebahasaan berkaitan dengan penguasaan unsur-unsur linguistik dan kaidah tata bahasa lainnya, sedangkan nonkebahasaan berhubungan dengan penguasaan diri, sikap, dan hubungan sosial pembicara. Faktor-faktor

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG**

kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain: (1) Ketepatan ucapan atau vokal, (2) Pengucapan konsonan, (3) Penempatan tekanan, (4) Penempatan persendian, (5) Penggunaan nada atau irama, (6) Pilihan kata (diksi), (7) Ketepatan ungkapan, (8) Tata bentukan kata, (9) Pola struktur kalimat (Thornbury, 2001, hlm. 52). Sedangkan faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara antara lain: (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain, (4) Kinesik dan mimik yang tepat, (5) Kenyaringan suara, (6) Kelancaran, relevansi atau penalaran, (7) Penguasaan topik, (8) Kejelasan isi (Hughes, 2003, hlm. 43).

Kemampuan berbicara dalam kemampuan berkomunikasi yang baik dengan memperhatikan faktor kebahasaan serta faktor nonkebahasaan yang tentunya harus dimiliki oleh tenaga fasilitator lapangan saat merepresentasikan program pemerintah (BSPS). Kemampuan komunikasi yang baik tersebut dapat dilihat ketika saling berkomunikasi satu sama lainnya yaitu ketika kondisi saat kita melihat siapa yang jadi bagian dari kegiatan bicara kita, melihat kondisi atau situasi yang sedang dihadapi serta hal utama apa yang sedang dibahas. Mulyana (2011, hlm. 72) menyatakan bahwa pengertian komunikasi adalah:

Kegiatan berbicara atau komunikasi individu yang memperhatikan unsur komunikasi baik itu berupa pengirim pesan, pesan, media yang dilewati oleh pesan sampai penerima pesan yang mengharapkan *feedback* atas komunikasi yang dilakukan sehingga realisasi atau tujuan dari komunikasi tersebut bisa tercapai.

Sementara itu definisi komunikasi menurut Alo Liliweri (2009, hlm.

8) menyatakan bahwa pengertian komunikasi adalah:

1) Sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif, 2) Merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, 3) Merupakan pembagian informasi dengan metode tertentu, 4) Merupakan pengalihan informasi, 5) Pertukaran makna antara individu dengan simbol yang sama, 6) Proses pengalihan pesan

yang dilakukan melalui saluran tertentu serta 7) Proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja melalui lisan atau tulisan namun juga bisa melalui bahasa tubuh.

Menurut beberapa kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang baik tidak semudah dalam implementasinya. Banyak aspek yang mesti diperhatikan untuk bisa berkomunikasi dengan baik serta tidak hanya asal bicara. Oleh karena itu, wacana komunikasi bukan sebatas komunikasi secara tertulis, namun juga bahasan komunikasi secara verbal atau kepada aspek berbicara dalam berkomunikasi serta bahasa tubuh lainnya sebagai perantara komunikasi yang diterapkan melalui kegiatan komunikasi bicara. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan dalam mengatur baik itu bunyi, artikulasi atau kata sebagai upaya dalam mengekspresikan pikiran baik itu berupa pendapat, keinginan, atau perasaan terhadap lawan bicaranya (Hermawan, 2014, hlm. 135-136). Berbicara sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk semua individu, hal tersebut bersifat subjektif sebagai bentuk bagian dari sebuah komunikasi yang dibutuhkan oleh individu. Pada proses kemampuan berbicara terdapat kiat-kiat atau teknik dasar yang harus dipersiapkan atau dikuasai oleh pembicara diantaranya 1) mengatasi gugup/groggi, 2) teknik pernapasan, 3) teknik vokal, 4) persiapan, 5) teknik membuka, 6) penyampaian/penguasaan materi dan 7) teknik menutup (Depdikbud, 2019). Namun, tentunya dalam penguasaan teknik atau kiat-kiat tersebut diperlukan pembelajaran atau keilmuan tertentu yang bisa meningkatkan segi kualitas komunikasi yang dimiliki oleh setiap individu, salah satunya yaitu dengan meningkatkan keterampilan berbahasa yang diimplementasikan dalam kemampuan berbicara karena aspek bicara merupakan bagian dari aspek keterampilan berbahasa sebagai bentuk komunikasi (Tarigan, 2015, hlm : 1).

Untuk menunjang kesuksesan dalam pelaksanaan program pemerintah, masyarakat penerima bantuan harus mampu memahami maksud

**Tesis, Ricky Permana, 2022**

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

dan tujuan dari program yang diberikan melalui interaksi komunikasi yang disampaikan, sehingga diperlukan suatu bahasa komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemampuan memilih dan memilih bahasa berdasarkan karakteristik yang dihadapinya, situasinya, dan topik pembahasan harus dimiliki oleh tenaga fasilitator lapangan dalam pelaksanaan program tersebut. Berbagai macam kendala tenaga fasilitator lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebabnya dalam program BSPS yaitu akan ketersediaannya bahan pelatihan, perencanaan pelatihan kemampuan berbicara yang disusun oleh tenaga-tenaga ahli di lingkungan kerja yang cenderung kurang lengkap dalam memfasilitasi tenaga fasilitator lapangan untuk mengembangkan kompetensi kemampuan berbicara secara baik dan maksimal saat implementasi program di lapangan. Proses pengembangan bahan pelatihan kemampuan berbicara yaitu kegiatan dalam mempelajari dan praktik menghasilkan materi pelatihan yang dikaji meliputi prinsip-prinsip dan prosedur merancang, mengimplementasikan serta mengevaluasi materi pelatihan (Tomlinson, 2011, hlm. 2). Proses pengembangan bahan pelatihan bagi tenaga fasilitator perlu diupayakan dalam program BSPS, terlebih kondisi masyarakat dalam hal penelitian ini berlokasi di wilayah yang mencakup Kabupaten Subang dengan ragam karakter, bahasa dan budaya.

Berdasarkan data dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Subang tahun 2018, masih terdapat sebanyak 27.519 RTLH (Rumah Tidak Layak Huni). Banyaknya masyarakat yang membutuhkan rumah layak huni sehingga dibutuhkan kemampuan tenaga fasilitator lapangan yang baik terlebih dalam hal implementasi komunikasi program bantuan dari pemerintah. Ragam bahasa masyarakat Subang sebagai penerima program bantuan pemerintah yang tersebar dari berbagai daerah tentunya memiliki ciri khas tersendiri dalam hal komunikasi bahasanya, meskipun secara umum mayoritas masyarakat Subang merupakan suku Sunda, namun pola interaksi

*Tesis, Ricky Permana, 2022*

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

bahasa di tiap-tiap daerah sangatlah berbeda terutama dari daerah-daerah di tiap perbatasan sehingga membutuhkan suatu keterampilan komunikasi berbicara yang baik untuk bisa diimplementasikan dengan budaya setempat.

Penggunaan bahasa terikat pada budaya, hal tersebut sesuai dengan ilmu antropologi dalam pandangan Koenjaraningrat (2009, hlm. 22) yang menyatakan terdapat beberapa unsur kebudayaan yang bisa dijadikan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi serta kesenian. Antropologi membagi keilmuannya dalam beberapa cabang. Koentjaraningrat (2009, hlm. 22) memberikan bagian cabang ilmu dalam antropologi menjadi dua bagian besar yaitu antropologi biologi, dan antropologi budaya. Keterkaitan bahasa dengan budaya berada dalam jajaran keilmuan bagian dari antropologi budaya yang mempunyai titik fokus terhadap penelitian ragam kebudayaan kelompok manusia. Antropologi budaya tersendiri memiliki bagian-bagian cabang lainnya yaitu prahistori, etnolinguistik, etnologi, entopsikologi, antropologi spesialisasi, serta antropologi terapan (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 15-16). Pada bagian-bagian cabang tersebut terdapat kajian mengenai etnolinguistik di mana kajian ilmu antropologi linguistik merupakan bagian dari kegiatan mengkaji perihal bahasa, seperti keterkaitan dengan keragaman. Maka dari itu pentingnya pemahaman bahasa dan budaya yang harus dimiliki oleh tenaga fasilitator lapangan dalam implementasi komunikasi yang diterapkan selama melaksanakan program, karena bahasa memiliki keterikatan tersendiri dengan budaya.

Pentingnya pemahaman dan penguasaan terhadap bahasa dan budaya karena saling terikat, contoh kecilnya seperti halnya contoh kasus ketika ada individu dengan keterampilan bahasa Indonesia yang baik namun tetap mempunyai masalah dengan konflik terhadap pemahaman budaya lokal. misalnya, seorang yang tinggal di Kalimantan dipadankan dengan program

*Tesis, Ricky Permana, 2022*

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

pelaksanaan di daerah yang umumnya menyoroti budaya Sunda dan Jawa sehingga akhirnya orang tersebut hanya memiliki pengetahuan budaya setempat, tetapi tidak berarti langsung terampil dalam kehidupan budaya setempat salah satunya dalam interaksi komunikasi lewat bahasa atau berbicara. Berdasarkan hal tersebut pentingnya aspek budaya dalam pembuatan dan penerapan bahan pelatihan keterampilan berbicara sehingga penyampaian program bisa terealisasi dengan optimal. Keterkaitan bahasa dengan budaya di atas juga sejalan dengan pandangan Brown (Supardo, 1988, hlm. 29) memaparkan bahwa bahasa ada keterkaitan hubungan yang erat dengan kebudayaan yang mana kebudayaan merupakan bagian yang integral pada interaksi antara bahasa dan pikiran. Ragam kebudayaan, adat, seta cara hidup orang dinyatakan dengan Bahasa karena kacamata dunia yang khas bisa dinyatakan dalam bentuk bahasa. Pemapran tersebut tentunya senada dengan pendapat dari Aslinda dan Syafyahya (2010, hlm. 11) yang menyatakan untuk bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang segala hal menyangkut di dalamnya tercermin di dalam bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004, hlm. 165) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan kebudayaan sebagai hubungan subordinatif, artinya bahasa berada dalam konteks lingkup kebudayaan. Namun, hal ini bukanlah satu-satunya konsep yang utama, sebab ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat atau sama tingginya. Adanya perbedaan masyarakat yang berinteraksi dengan budaya berbeda dapat berupa logat, gaya bicara, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda (Anugrah, 2008, hlm. 31). Beragam elemen yang membedakan proses komunikasi antarbudaya tentunya mesti diimbangi dengan berbagai macam cara atau solisi terhadap proses adaptasinya, salah satunya melalui adaptasi teori kode bicara atau *Speech Code*.

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG**

Proses adaptasi *speech code* merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan suasana melalui kegiatan gaya bahasanya saat berada dilingkungan asing (Griffin, 2006, hlm. 424). Sementara individu dalam komunitas lokal mewujudkan inti kegiatan bersama dengan menerapkan kode yang memiliki pemahaman. Gerry Philipsen dalam Littlejohn (2011, hlm. 461) mendefinisikan kode bicara sebagai proses memahami sebuah budaya yang dinilai sebagai bentuk komunikasi, yang bisa dipahami atas tujuan yang diharapkannya. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwasanya bahasa memiliki peran penting dalam penciptaan suatu kebudayaan. Maka dari itu ketika kita melakukan proses pendeskripsian lewat komunikasi bicara mengenai keadaan suatu masyarakat, intinya sebagian besar kita tengah membicarakan budaya.

Kemampuan memperhatikan bahasa dalam berkomunikasi serta strategi yang tepat saat digunakan dalam penyampaian program sangat penting dimiliki oleh tenaga fasilitator lapangan, sehingga masyarakat atau penerima bantuan program pemerintah tersebut bisa memahami, mengerti bahkan mau mengikuti atau menjalankan program tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya penguasaan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang sudah dijelaskan sebelumnya sedapat mungkin bisa dipelajari dan tersedia dari bahan pelatihan dalam program bantuan BSPS yang dijalankan sehingga memberikan kemudahan, kelancaran dalam penyampaian program yang dilaksanakan bagi tenaga fasilitator lapangan proses komunikasi serta keefektifan berbicara ketika melakukan sosialisasi dan realisasi program. Kemampuan ketepatan berbicara dengan segala unsur kebahasaan, serta kemampuan bahasa tubuh sebagai faktor nonkebahasaan, yang mendukung keterampilan berbicara dalam berkomunikasi program bantuan, setidaknya menjadi bekal terampilnya para tenaga fasilitator lapangan dalam melaksanakan tugas pemerintah. Maka dari itu para tenaga fasilitator setidaknya mempunyai pedoman atau acuan strategi komunikasi yang mesti digunakan sebagai modal dia dalam upaya

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG**

penyampaian program-program pemerintah terkait bantuan perumahan dalam program BSPS.

Tetapi, dalam prakteknya, tenaga fasilitator lapangan sebagai garda terdepan program BSPS, salah satu tugasnya yaitu melakukan sosialisasi dan penyuluhan dituntut dengan ragam tuntutan yang banyak dari tujuan sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukannya. Salah tuntutan tujuan yang mesti dikuasai yaitu penguasaan teknik komunikasi (KPUPR, 2019). Banyak kegiatan pelatihan yang diterima oleh para tenaga fasilitator lapangan sebelum terjun kelapangan seperti pelatihan mengenai program, target bidik program serta pengenalan-pengenalan syarat penerima program. Namun, ragam pelatihan tersebut tidak dibarengi dengan pelatihan penguasaan teknik komunikasi bagi tenaga fasilitator lapangan. Padahal, sangat penting untuk penguasaan teknik komunikasi ini untuk dipelajari agar dalam sosialisasi, proses penyebarluasan informasi mengenai penyelenggaraan BSPS kepada masyarakat umum tentang manfaat, syarat, ketentuan dan prosedur program berjalan dengan baik. Selain itu, pentingnya teknik komunikasi dalam penyuluhan juga agar semudah mungkin masyarakat dalam memahami program, karena pemberian petunjuk dan bimbingan dari tenaga fasilitator lapangan. Tuntutan tugas yang diberikan kepada tenaga fasilitator lapangan tersebut yang tidak dibarengi dengan panduan teknis bagi dalam penguasaan teknik komunikasi menjadi salah satu kendala dalam kelancaran pelaksanaan program. Bahan pelatihan yang dipelajari oleh para tenaga fasilitator lapangan hanya berpusat pada satu buku panduan atau bahan pelatihan berupa kebijakan dan mekanisme pelaksanaan BSPS yang mengacu pada satu sumber yaitu dari pusat.

Bahan pelatihan kebijakan tersebut hanya tersaji secara ringkas terkait BSPS, tufoksi tenaga fasilitator lapangan dan pegawai lainnya yang berhubungan dengan BSPS, syarat-syarat penerima program BSPS dan beberapa contoh kegiatan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan untuk

*Tesis, Ricky Permana, 2022*

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

tahun-tahun sebelumnya yang dijadikan contoh. Bahan pelatihan atau panduan tersebut lebih berpusat kepada objektifitas program, tanpa dibarengi dengan penambahan atau pengadaan bahan pelatihan yang bisa mengembangkan teknik komunikasi berbicara bagi para pegawai program BSPS terlebih bagi tenaga fasilitator lapangan. Bahan pelatihan yang hanya mengacu pada satu sumber pusat tanpa dibarengi dengan bahan pelatihan tambahan yang disesuaikan dengan kondisi di masing-masing wilayah penerima bantuan, tentunya kurang memaksimalkan kemampuan tenaga fasilitator lapangan dalam pelaksanaan program, sehingga tenaga fasilitator lapangan melakukan gaya komunikasi dan pemaparan program hanya sebatas dari kemampuan individu masing-masing tanpa ada panduan yang bisa dipelajari untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, sedangkan dalam bahan pelatihan kebijakan mekanisme program tersebut, tenaga fasilitator lapangan dituntut untuk pandai atau menguasai teknik komunikasi saat pelaksanaan program dengan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dalam pencapaian sosialisasi program, maka diperlukan pengembangan terkait bahan pelatihan bagi tenaga fasilitator lapangan (TFL) salah satunya terkait keterampilan berkomunikasi baik dari segi bahasa maupun nonkebahasaan dalam tujuan meningkatkan kemampuan berbicara bagi tenaga fasilitator lapangan. Pengembangan bahan pelatihan ini diupayakan untuk meningkatkan kognitifitas tenaga fasilitator tentang kegiatan proses berkomunikasi dalam realisasi program terutama menyangkut bahasa serta keragaman budaya pada tiap-tiap penerima program bantuan serta penerapan pendekatan komunikatif yang direalisasikan dalam pelaksanaan program penerimaan bantuan swadaya perumahan yang merupakan bagian dari kegiatan program pemerintahan. Tenaga fasilitator dalam kegiatannya bisa dapat mengembangkan kognitifitas komunikasinya secara optimal dan komprehensif selain ditunjang oleh pengetahuannya terkait program pada umumnya dari bahan pelatihan yang

*Tesis, Ricky Permana, 2022*

***PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG***

sudah ada. Sehingga ketika ada sosialisasi program di tempat yang memiliki ragam budaya daerah yang berbeda, para tenaga fasilitator lapangan sudah bisa menyesuaikan dengan baik. Merujuk pada latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan permasalahan yang utama yaitu terkait dengan keterampilan komunikasi berbicara tenaga fasilitator adalah kurangnya pengembangan bahan pelatihan yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi lainnya bagi tenaga fasilitator lapangan, akibatnya pelaksanaan implementasi program yang diadakan pemerintah belum terlaksana secara maksimal.

Ketersediaan media pelatihan menjadi hal yang penting mesti dimiliki tenaga fasilitator lapangan untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan program yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bao (Rizki, dkk, 2016) bahwa keberhasilan bahan pelatihan dalam menyajikan kemampuan berbicara akan bergantung pada bagaimana bentuk-bentuk aktivitas yang dihadirkan yang mana saran untuk belajar kemampuan berbicara yaitu berbagi informasi dan pemrosesan informasi. Berdasarkan kondisi objektif tersebut, pentingnya upaya pengembangan bahan pelatihan berbicara dalam pelatihan keterampilan berbicara bagi tenaga fasilitator lapangan. Untuk itulah berdasarkan uraian singkat terkait masalah serta hasil penelitian yang diharapkan, maka penulis mengajukan penelitian tesis dengan judul "*Pengembangan Bahan Pelatihan Kemampuan Berbicara bagi Tenaga Fasilitator Lapangan Program BSPTS*". Tujuan utama penelitian ini yaitu mengembangkan bahan pelatihan yang ada dalam program BSPTS menjadi bahan pelatihan dengan tambahan produk kemampuan berbicara melalui suatu pendekatan komunikatif berdasarkan budaya daerah. Fokus penelitian terhadap cara atau strategi dan pendekatan komunikasi yang digunakan tenaga fasilitator dalam penyampaian program berdasarkan

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPTS) DI KABUPATEN SUBANG**

pengembangan bahan pelatihan keterampilan berbicara bagi tenaga fasilitator lapangan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada pemaparan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi poin-poin permasalahan diantaranya:

1. Paradigma masyarakat yang masih tradisional
2. Sering tidak sepaham antara masyarakat penerima program bantuan dengan tenaga fasilitator lapangan selama realisasi program.
3. Kemampuan komunikasi berbicara tenaga fasilitator lapangan yang masih banyak kendala.
4. Sering timbul rasa cemas dalam diri tenaga fasilitator lapangan saat sosialisasi program.
5. Kurangnya pemahaman tenaga fasilitator lapangan akan budaya daerah masyarakat penerima program bantuan BSPS.
6. Fasilitas bahan pelatihan kemampuan berbicara untuk tenaga fasilitator lapangan masih kurang maksimal.

## **C. Rumusan Masalah**

Merujuk terhadap identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bahan pelatihan kemampuan berbicara menurut tenaga fasilitator lapangan pada program BSPS di Kabupaten Subang?
2. Bagaimana bentuk pengembangan bahan pelatihan kemampuan berbicara melalui pendekatan komunikatif bermuatan budaya lokal Subang dalam program BSPS di Kabupaten Subang?
3. Bagaimanakah kelayakan bahan pelatihan kemampuan berbicara melalui pendekatan komunikatif bermuatan budaya lokal Subang dalam program BSPS di Kabupaten Subang?

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG**

4. Bagaimana respon tenaga fasilitator lapangan terhadap bahan pelatihan yang dikembangkan melalui pendekatan komunikatif bermuatan budaya lokal Subang?
5. Adakah hubungan antara bahan pelatihan berbicara dengan kemampuan berbicara tenaga fasilitator lapangan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk terhadap rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka penulis menerapkan beberapa tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan hal yang dibutuhkan untuk bahan pelatihan kemampuan berbicara menurut pandangan fasilitator lapangan yang bertugas di Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan bentuk pengembangan bahan pelatihan kemampuan berbicara melalui pendekatan komunikatif bermuatan budaya lokal Subang dalam program BSPS di Kabupaten Subang.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan kelayakan bahan pelatihan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif bermuatan budaya lokal Subang dalam program BSPS di Kabupaten Subang.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan respons dari tenaga fasilitator lapangan terhadap bahan pelatihan yang dikembangkan melalui pendekatan komunikatif bermuatan budaya lokal Subang.
5. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara bahan pelatihan dengan kemampuan berbicara tenaga fasilitator lapangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kegiatan yang dihasilkan dari penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat, diantaranya:

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG**

### 1. Manfaat Teoretis

Memberikan hasil sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek pembuatan bahan pelatihan dan pembelajaran bahasa terutama intervensi dalam konsep keterampilan berbicara pada tenaga fasilitator lapangan program BSPS.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis diharapkan memberikan manfaat untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau memberikan beragam solusi masalah dari kemampuan berbicara yang dialami tenaga fasilitator lapangan dalam program BSPS, serta diharapkan menjadi acuan bagi pelatihan tenaga fasilitator lapangan dalam melaksanakan program BSPS.

## **F. Definisi Operasional**

Mencegah terjadinya perbedaan tafsir atas hal-hal umum yang diutarakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan atas variabel yang terdapat dalam penelitian dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Bahan pelatihan kemampuan berbicara merupakan seperangkat alat yang dijadikan pedoman pengajaran serta pelatihan yang didesain secara sistematis dan menarik untuk meningkatkan kemampuan berbicara tenaga fasilitator lapangan dalam pelaksanaan program BSPS.
2. Kemampuan berbicara adalah kemampuan komunikasi yang mesti dimiliki oleh tenaga fasilitator lapangan (TFL) meliputi kemampuan berbicara di depan umum, penguasaan bahasa, intonasi, artikulasi, alih kode, campur kode, dan gaya bahasa.
3. Tenaga fasilitator lapangan merupakan mediasi lokal yang aktif dan interaktif dalam menjadi penengah untuk dalam mendampingi masyarakat penerima bantuan serta berperan memfasilitasi, membantu dan memudahkan penerima bantuan dalam realisasi program BSPS.

Tesis, Ricky Permana, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN KEMAMPUAN BERBICARA BAGI TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI KABUPATEN SUBANG**

## **G. Struktur Organisasi Penulisan Tesis**

Berdasarkan tata cara dan skema penulisan tesis dari yang disarakankan, maka penulis menerapkan 5 bab penulisan sebagai berikut.

### **1. Pendahuluan**

Bagian bab satu ini yaitu awal bab yang menguraikan permasalahan terkait penelitian yang dilakukan serta poin-poin dari identifikasi masalah, rumusan serta tujuan sampai terhadap struktur penulisan tesis.

### **2. Landasan Teoretis**

Berisi terkait teori yang mendukung peneliti untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

### **3. Metodologi Penelitian**

Berisi terkait metode, instrumen sampai kepada teknik penilaian yang diterapkan dalam penelitian agar bisa menjadi acuan ketika memproses atau menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian.

### **4. Temuan dan Pembahasan**

Mengenai interpretasi data dan analisis dari hasil yang telah diolah yang kemudian di interpretasikan terhadap teori yang diajukan sebelumnya.

### **5. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab yang berisi terkait kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.